

**ANALISIS KOHESI DALAM KARANGAN NARASI KARYA SISWA
KELAS VII SMP PGRI KASIHAN BANTUL**

Lia Umi Ma'wah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI

Yogyakarta

Jl. PGRI 1 No. 117 Yogyakarta

E-mail: Liamawah4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine (1) grammatical cohesion in students' narrative essays, (2) lexical cohesion in students' narrative essays, and (3) variations in the use of cohesion in narrative essays of seventh grade students at PGRI Kasihan Bantul.

This research is a qualitative descriptive study. The object of this research is the narrative essay of class VII students of SMP PGRI Kasihan Bantul. Data collection in this study used the referral method, with basic tapping techniques and advanced techniques noted. Data analysis techniques in this study according to Milles and Huberman include data reduction, data presentation, and conclusion or verification. Checking the validity of the data uses those who are experts in the field of linguistics and the validity criteria of the data, namely reliability, dependability, dependence, and certainty.

Based on the results of the study it can be concluded that (1) it was found the use of markers of grammatical cohesion in narrative essays of seventh grade students of PGRI Kasihan Bantul Middle School as much as 178, and divided into references, substitutions, ellipses and conjunctions. The use of 68 reference markers, 16 substitutions, 12 ellipsis, and 68 conjunctions; (2) found the use of lexical cohesion markers in narrative essays of class VII students of PGRI Kasihan Middle School as much as 84, and are divided into repetitions, synonyms, antonyms, hyponyms, collocations and survival. The use of 28 repetitive markers, 7 synonyms, 18 hyponyms, 12 antonyms, 6 collocations, and 13 survival; (3) The use of cohesion in narrative essays of seventh graders of the SMP PGRI Kasihan Bantul does not yet have a uniform variation of cohesion. This is because there are high differences between the use of lexical cohesion markers and grammatical cohesion. In addition, in the use of grammatical cohesion there is a considerable difference between the conjunction markers and other markers, especially the use of ellipsis markers. In lexical cohesion there is also a considerable use of markers between reps and the use of collocation markers.

Keywords: Cohesion, Narrative Essay

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kohesi gramatikal dalam karangan narasi siswa, (2) kohesi leksikal dalam karangan narasi siswa, dan (3) variasi penggunaan kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menurut Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan pihak yang ahli dalam bidang linguistik dan kriteria keabsahan data yaitu keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, serta kepastian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa (1) ditemukan adanya penggunaan penanda kohesi gramatikal dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 178, dan terbagi dalam referensi, substitusi, elipsis serta konjungsi. Penggunaan penanda referensi sebanyak 68, substitusi sebanyak 16, elipsis 12, dan konjungsi sebanyak 68; (2) ditemukan adanya penggunaan penanda kohesi leksikal dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 84, dan terbagi dalam repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi serta ekuivalensi. Penggunaan penanda repetisi sebanyak 28, sinonim sebanyak 7, hiponim sebanyak 18, antonim sebanyak 12, kolokasi sebanyak 6, dan ekuivalensi sebanyak 13; (3) Penggunaan kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul belum memiliki variasi kohesi yang merata. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan yang tinggi antara penggunaan penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Selain itu, dalam penggunaan kohesi gramatikal terdapat perbedaan yang cukup jauh antara penanda konjungsi dengan penanda yang lainnya terutama penggunaan penanda elipsis. Pada kohesi leksikal terdapat juga penggunaan penanda yang cukup jauh antara repetisi dengan penggunaan penanda kolokasi.

Kata Kunci: Kohesi, Karangan Narasi

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar siswa. Artinya, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa. Dalam kegiatan proses belajar-mengajar, materi Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap sesuai dengan situasi dan kondisi. Teks dapat terwujud secara tertulis maupun lisan.

Selain berbasis teks, materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa kompetensi yaitu : 1) kompetensi sosial, 2) kompetensi tentang nilai, kultural, 3) kompetensi keterampilan dan 4) kompetensi bahasa sebagai teks. Dalam pelaksanaannya kompetensi satu dan dua hanya diimplikasikan dalam kompetensi

tiga dan empat. Dalam materi pelajaran dengan kompetensi tiga yaitu tentang keterampilan berbahasa, Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat kelompok keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca. Selain pengelompokan kompetensi dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama memiliki tujuan khusus. Salah satu tujuan khusus tersebut yaitu agar siswa mampu memproduksi teks dalam bentuk tulisan. Dengan adanya tujuan tersebut, siswa dituntut untuk bisa terampil menulis. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang mudah, karena menulis dikembangkan melalui kegemaran siswa dalam mendengarkan cerita atau bercerita. Selain itu, setiap siswa memiliki pengalaman, dari sejumlah pengalaman itu tentu ada kesan atau hal yang menarik untuk diceritakan kepada orang lain. Akan tetapi, apabila dikembangkan menjadi sebuah karangan belum tentu semua siswa bisa membuatnya. Oleh karena itu, keterampilan menulis bagi siswa menjadi sangat penting yaitu agar

siswa mampu menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan dengan baik dan jelas. Selain itu, dalam menyampaikan pikiran ataupun ide dengan media tulisan pemanfaatan unsur bahasa yang tepat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kualitas tulisan. Dalam hal ini siswa perlu memperhatikan kebahasaan dalam sebuah karangan.

Kebahasaan dalam sebuah karangan ditunjukkan dengan adanya kalimat yang berkembang dengan logis dan mendukung ide utama. Ciri kalimat yang berkembang logis dan mendukung ide utama yaitu kalimat yang digunakan dalam setiap paragraf saling berkaitan secara padu dan runtut dengan kalimat sebelum maupun sesudahnya. Kepaduan dalam menuangkan ide akan mempermudah karangan untuk dipahami pembaca sehingga tidak menyebabkan munculnya beragam tafsiran dari pembaca.

Rangkaian hal di atas berkaitan dengan hubungan antarkalimat dalam paragraf. Rangkaian kalimat tersebut ditandai oleh satuan bentuk lingual yaitu kohesi. Secara keseluruhan kohesi

dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal meliputi sinonim, repetisi, dan kolokasi (Halliday dalam Mulyana 2005:26).

Kehadiran kohesi dalam sebuah karangan menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan dibahas aspek-aspek kohesi pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Karangan narasi terdapat dalam salah satu kompetensi yaitu keterampilan menulis pada tingkat sekolah menengah pertama kelas VII. Karangan narasi hanya berisi cerita yang sesuai dengan alurnya atau sesuai dengan urutan waktu. Penulisan karangan narasi bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan dan menyampaikan gagasan melalui tulisan. Selanjutnya siswa diharapkan mampu mengorganisasi dengan baik ide utama dalam setiap paragraf. Dalam menyusun sebuah karangan narasi yang baik dan kohesif tentunya siswa memiliki kesulitan. Misalnya siswa

belum memiliki penguasaan kosa kata atau pilihan kata yang banyak, sehingga siswa bingung untuk menuangkan ide dengan bahasa atau kalimat yang jelas. Selain itu, terkadang siswa bingung untuk mengaitkan ide utama dalam setiap paragraf, sehingga antara paragraf yang satu dengan yang lainnya tidak nyambung. Dengan adanya hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap penafsiran pembaca.

Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan bahwa aspek kohesi diperlukan dalam sebuah karangan agar pembaca lebih mudah memahami gagasan atau ide yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Analisis Kohesi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kohesi yang ada pada karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI kasihan Bantul.

Rumusan Masalah

1. Apa sajakah aspek kohesi gramatikal yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul?

2. Apa sajakah aspek kohesi leksikal yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul?
3. Bagaimanakah variasi penggunaan kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan aspek kohesi gramatikal yang ada dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.
2. Untuk mendeskripsikan aspek kohesi leksikal yang ada dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.
3. Untuk mendeskripsikan variasi aspek kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.

Kajian Teori

Pengertian Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal (Mulyana, 2005: 26). Kohesi merupakan aspek formal

bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Widdowson (Anjani, 2013:2) mengungkapkan bahwa perangkat kohesi menghubungkan bagian-bagian wacana dalam satu kesatuan teks.

Penanda Kohesi

Wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi. Halliday (Mulyana, 2005:26). Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal.

Penanda Kohesi Gramatikal

Referensi

Ramlan (Mulyana, 2005:27) menyatakan bahwa referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata

atau satuan gramatikal lainnya. Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, tempat, dan kata ganti lainnya). Kata ganti tersebut, seperti kata ganti diri, penunjuk, empunya, penghubung, tak tentu dan penanya.

Konjungsi

Kridalaksana, Tarigan (2005:29), menyatakan bahwa konjungsi merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.

Substitusi

Kridalaksana (Mulyana. 2005:28), menyatakan bahwa substitusi merupakan proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu,. Substitusi ini misalnya *seperti itu, itulah semua, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama.*

Elipsis

Kridalaksana (Mulyana, 2005:28), menyatakan bahwa elipsis merupakan proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan ujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan dengan tujuan untuk mendapatkan kepraktisan bahasa.

Penanda Kohesi Leksikal

Repetisi

Kosasih (Edin, 2011:809) menyatakan bahwa repetisi adalah perulangan kata-kata sebagai penegas.

Sinonim

Suryawinta (Aritonang, 2009:40) menyatakan bahwa sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama di dalam suatu bahasa, seperti *berkata, berguman, berbisik, bertanya, berujar, atau bertutur*.

Antonim

Verhaar (2010:395), menyatakan bahwa hubungan keantoniman berlaku timbal balik: “Kita dapat mengatakan bahwa mudah adalah antonim dari sukar, ataupun sebaliknya: sukar adalah antonim dari mudah.”

Hiponim

Halliday Hasan (Aritonang, 2011:58) yang menyatakan bahwa hiponim merupakan hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Hiponim mempunyai hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang khusus.

Ekuivalensi

Sumarlan (Hidayat, 2011:10), yang menyatakan bahwa ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini kata-kata yang didapatkan merupakan hasil afiksasi dari morfem yang sama.

Kolokasi

Harimurti (Aritonang, 2011:73), yang menyatakan bahwa kolokasi menggambarkan seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama, seperti *garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, dan ikan* yang berkolokasi dalam pembicaraan tentang dapur dan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu lain.

Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Syarif (2009: 5) menjelaskan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Syarif (2009: 13) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran siswa hendaklah diarahkan pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah juga sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian.

Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu kepada minat dan harapan siswa. Dengan demikian siswa dapat

tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Keraf (dalam Aljatila, 2015) menjelaskan bahwa karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadisebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami. Sedangkan Abbott (dalam Kemil, 2017: 69) menjelaskan bahwa menulis narasi adalah deskripsi dari suatu peristiwa atau rangkaian dari berbagai peristiwa. Peristiwa merupakan inti dari jenis karangan narasi. Tanpa adanya peristiwa, hanya akan diperoleh sebuah deskripsi, argumentasi, atau eksposisi. Selain itu Nurudin (2007:71) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu. Melalui narasi, seorang penulis memberi tahu orang lain dengan sebuah cerita. Sebab narasi juga sering diartikan dengan cerita. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang

disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

Karangan narasi merupakan uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. bentuk naratif dibagi menjadi narasi yang fiktif dan non fiktif. Bentuk-bentuk yang terkenal dengan hubungan kesusteraan adalah roman, novel, cerpen dan dongeng (semuanya termasuk dalam narasi yang fiktif), sedangkan sejarah, biografi, dan autobiografi termasuk dalam narasi yang bersifat nonfiktif.

Penelitian Relevan

1. Jurnal *EDU-KATA*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2014: 129-138 oleh Prakosa Wisnu Yekti dengan

judul “Kohesi Dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa SMP Negeri 2 Purwosari Kabupaten Bojonegoro” hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam karangan narasi siswa SMP N 2 Purwosari Bojonegoro terdapat kohesi dan koherensi. Akan tetapi, kohesi dan koherensi yang ada sangat terbatas. Kohesi yang ada dalam karangan siswa tersebut meliputi (1) referensi, (2) substitusi, dan (3) konjungsi.

2. Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 8 No. 1, Januari 2018:61-69 oleh Yustian Dwinuryati, Andayani, Retno Winarni dengan judul ”Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas” hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal oleh siswa kelas X IPS 2 cukup bervariasi, tetapi penggunaannya belum merata dan masih banyak ditemukan kesalahan. Kesalahan yang ditemukan peneliti hanya pada penggunaan penanda kohesi

gramatikal dan yang paling banyak adalah bentuk perangkaian dengan presentase sebanyak 73,08%, sedangkan kesalahan yang paling sedikit adalah penggunaan bentuk pengacauan dengan presentase sebanyak 3,85%.

Metode Penelitian

Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Kasihan Bantul pada bulan Agustus 2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kohesi yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.

Objek penelitian ini adalah kohesi karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul. Penanda kohesi dalam karangan narasi yaitu berupa penggunaan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal serta variasi dari kedua kohesi tersebut.

Cara Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) mengatakan bahwa metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan bukan bersifat eksternal, akan tetapi bersifat internal, yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen (*human instrument*). Instrumen lainnya berupa perintah untuk membuat karangan narasi. Dalam hal ini, peneliti meminta bantuan guru yang mengajar bidang studi tersebut untuk menyuruh siswa membuat karangan narasi. Setelah itu, peneliti meminta karangan tersebut untuk digunakan sebagai sumber data. Selain itu, instrumen tambahan yang digunakan yaitu berupa kartu data yang berfungsi untuk mencatat data-data serta memudahkan peneliti untuk menggolongkan data-data.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kohesi dalam karangan narasi karya siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berkaitan dengan sumber data primer dan

sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 225), sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau sekolah (Sugiyono, 2011: 193). Jadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 29 karangan narasi yang disusun oleh siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian yaitu menggunakan metode simak. Metode simak (Mahsun, 2005: 92) yaitu metode dengan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan catat.

Teknik sadap (Mahsun, 2005: 92) yaitu menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Penyadapan tersebut berupa penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model analisis Milles dan Huberman. Milles dan Huberman (dalam Sahid, 2011) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan menganalisis secara berulang dan teliti. Kemudian mengkonsultasikan dengan dosen

pembimbing, sebagai pihak yang ahli dalam bidang linguistik. Data yang dianalisis secara berulang dan teliti bertujuan agar meminimalisasi kesalahan dalam analisis data. Kemudian mengkonsultasikan kepada pihak yang ahli dalam bidang linguistik yakni untuk menghindari kesalahan analisis data atau kurang tepatnya analisis data.

Moleong (dalam Djaelani, 2013:90) menyatakan untuk menetapkan keabasaan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu kepastian, keterpercayaan, kebergantungan, dan keteralihan.

Temuan Data dan Pembahasan

Temuan Data

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kohesi gramatikal dan kohesi leksikal serta variasi kohesi dalam karangan narasi karya siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul.

Penelitian ini melibatkan guru bidang studi dan siswa. Data dan temuan penelitian ini diperoleh menggunakan teknik tes oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia dan

metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat oleh peneliti. Kegiatan tes dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan simak dengan teknik dasar sadap yaitu dilakukan dengan menyadap penggunaan kohesi dalam karangan narasi siswa yang diberikan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia kepada peneliti, dan selanjutnya menggunakan teknik lanjutan catat.

Kegiatan catat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memindahkan data yang berupa kalimat dari penulisan karangan narasi karya siswa ke kartu data.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang menggunakan kohesi dari karangan narasi siswa yang disusun oleh siswa kelas VII A SMP PGRI Kasihan Bantul dengan tema pengalaman liburan atau pengalaman yang mengesankan. Karangan yang dibuat oleh siswa kelas VII A sejumlah 29 judul dari 29 siswa. Karangan narasi yang dibuat oleh siswa lebih banyak mengenai pengalaman liburan.

Berdasarkan pemaparan data dalam kartu data, temuan penelitian

ini yaitu kohesi yang ada dalam karangan narasi siswa, berupa kohesi gramatikal, kohesi leksikal dan adanya variasi penggunaan kohesi. Penggunaan kohesi gramatikal sebanyak 178 penanda dari 29 karangan yang terbagi dalam referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Penggunaan referensi ditemukan dalam setiap karangan narasi siswa, artinya ada 29 karangan yang menggunakan referensi dengan spesifikasi 30 penanda referensi persona, 18 referensi empunya, 15 referensi penunjuk, 3 referensi tak tentu dan 2 referensi penanya.

Penggunaan konjungsi, yaitu 29 karangan dengan spesifikasi 23 penanda konjungsi penamabahan, 7 konjungsi perlawananana, 18 konjungsi penyebaban, 18 konjungsi waktu, 2 konjungsi syarat, 5 konjungsi konsesif, dan 9 konjungsi antarkalimat. Selanjutnya penggunaan substitusi hanya ditemukan dalam 16 karangan siswa dengan 16 penanda, dan elipsis ditemukan dalam 12 karangan siswa dengan 12 penanda.

Penggunaan kohesi leksikal sebanyak 84 penanda dari 29

karangan yang terbagi dalam repetisi, sinonim, antonim, ekuivalensi, hiponim dan kolokasi. Penggunaan repetisi merupakan penggunaan terbanyak, karena terdapat dalam 28 karangan siswa. Kemudian, penggunaan ekuivalensi sebanyak 13 karangan dengan 13 penanda. Penggunaan antonim sebanyak 12 karangan dengan 12 penanda, penggunaan hiponim sebanyak 18 karangan dengan 18 penanda dan penggunaan sinonim sebanyak 7 karangan dengan 7 penanda serta penggunaan kolokasi sebanyak 6 karangan dengan 6 penanda.

Berdasarkan hasil penggunaan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, maka karangan narasi siswa belum memiliki variasi kohesi yang merata. Hal tersebut dikarenakan dalam kohesi gramatikal, penggunaan konjungsi memiliki jumlah penanda terbanyak yaitu 82, sedangkan jumlah penanda terendah terdapat pada elipsis sebanyak 12 penanda. Dengan demikian terjadi perbedaan jumlah yang cukup jauh antara penggunaan penanda konjungsi dengan penanda kohesi gramatikal yang lain.

Selanjutnya dalam kohesi leksikal, penggunaan penanda tertinggi terdapat dalam Repetisi dengan jumlah 28 penanda. Kemudian penggunaan penanda terendah terdapat dalam kolokasi dengan jumlah 6 penanda. Demikian pula terjadi perbedaan yang cukup jauh antara penggunaan penanda repetisi dengan penanda kohesi leksikal yang lain.

Pembahasan

Berdasarkan temuan data dalam karangan narasi karya siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul, maka dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan penanda kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan variasi kedua kohesi tersebut.

Penggunaan penanda kohesi gramatikal tersebar dalam referensi, konjungsi, substitusi, dan elipsis. Dalam referensi ditemukan adanya penggunaan penanda referensi persona, referensi empunya, referensi penunjuk, referensi tak tentu, dan referensi penanya. Contoh penggunaan penanda referensi terdapat dalam kalimat berikut.

(1) *Memancing sangat membosankan. Tapi, tidak*

disangka ada ikan yang tersangkut dikailku. (K.01)

Pada contoh tersebut, bentuk *-ku* mengacu pada *kail* yang menandai adanya kepemilikan.

Penggunaan penanda substitusi, elipsis, dan konjungsi juga ditemukan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul. Contoh penggunaan penanda substitusi, elipsis, dan konjungsi sebagai berikut:

(1) Konjungsi

Dulu aku sekolah di Jakarta dan sekarang aku memilih sekolah di Yogyakarta karena ingin mencari pengalaman baru. (K.02)

Pada contoh tersebut kata *dan* sebagai penanda adanya hubungan penambahan yakni *dulu aku sekolah di Jakarta* yang ditambah dengan *sekarang aku sekolah di Yogyakarta*.

(2) Substitusi

*Saat tiba di Jakarta, aku sangat senang karena bisa bertemu dengan temanku. Akupun bermain dengan temanku, aku sangat gembira. Hari Minggupun aku pulang ke Yogyakarta bersama ayahku dan sampai saat malam hari. **Itulah***

semua pengalamanku saat pergi ke Jakarta. (K.02)

Kalimat pada contoh tersebut menggunakan substitusi berupa *itulah semua* yang menggantikan sebutan terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *saat tiba di Jakarta, aku sangat senang karena bisa bertemu dengan temanku. Akupun bermain dengan temanku, aku sangat gembira. Hari Minggupun aku pulang ke Yogyakarta bersama ayahku dan sampai saat malam hari.*

(3) Elipsis

*Sesampainya di rumah makan ternyata saya diberikan kejutan. Saya tidak **menyangkanya**.* (K.07)

Kalimat pada contoh tersebut menggunakan elipsis karena adanya penghilangan kata *akan diberikan kejutan* dari bentuk asli kalimatnya yaitu: *Sesampainya di rumah makan ternyata saya diberikan kejutan. Saya tidak menyangka akan diberikan kejutan.*

Penggunaan penanda kohesi leksikal juga ditemukan dalam karangan narasi karya siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan.

Penggunaan penanda tersebut meliputi:

1. Repetisi

Contoh penggunaan penanda repetisi yakni:

***Saya** senang karena semester ini nilai rapot saya bagus-bagus. Kesenangan **saya** bertambah karena selama seminggu ke depan akan berlibur ke rumah nenek dan kakek.* (K. 01)

Kalimat pada contoh tersebut merupakan repetisi, hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *saya* secara berulang.

2. Sinonim

*Selasa sore aku **sampai** di Jakarta. Saat **tiba** di Jakarta, aku sangat senang karena bisa bertemu dengan temanku.* (K. 02)

Kalimat pada contoh tersebut menggunakan sinonim karena adanya penggunaan kata yang memiliki makna yang sama yakni kata *sampai* dan *tiba*.

3. Hiponim

*Aku memasuki area **kebun binatang**, dan ada banyak **binatang**. Aku melihat ada **binatang yang buas** dan lucu seperti **kelinci, burung** dan lainnya.* (K.08)

Kalimat pada contoh (29) menggunakan hiponimi karena terdapat penggunaan kata yang memiliki hubungan isi atau bagian yakni *kebun binatang* dengan *binatang yang buas, kelinci, burung*.

4. Ekuivalensi

Pada hari Senin saya diajak oleh teman saya yang bernama Mila untuk jalan-jalan. Mila mengajak saya pergi ke malioboro. (K.07)

Kalimat pada contoh tersebut menggunakan ekuivalensi karena adanya penggunaan kata yang dibentuk dari kata dasar yang sama yaitu *ajak*.

5. Kolokasi

Setiap sore, aku pasti bermain sepak bola di lapangan bersama teman-temanku. Hari sabtu kemarin, aku bertanding sepak bola dengan teman-temanku. (K.05)

Kalimat pada contoh tersebut menggunakan kolokasi karena adanya penggunaan kata yang memiliki relasi makna berdekatan yaitu *bermain* dengan *bertanding*.

6. Antonim

Setelah menjalani ulangan, aku dapat nilai jelek. Aku akan belajar

dari kesalahan, supaya mendapat nilai bagus. (K.04)

Kalimat pada contoh tersebut menggunakan antonim karena adanya penggunaan kata yang memiliki makna berlawanan yakni kata *bagus* dan *jelek*.

Penggunaan penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam karangan narasi siswa belum memiliki variasi yang merata. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan penggunaan penanda kohesi yang memiliki jumlah penanda terbanyak dari pada jenis penanda yang lain. Selain itu, adanya perbedaan jumlah yang tinggi dalam penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan, maka dapat di beri simpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan adanya penggunaan penanda kohesi gramatikal dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 178, dan terbagi dalam referensi, substitusi, elipsis serta konjungsi. Penggunaan penanda

referensi sebanyak 68, substitusi sebanyak 16, elipsis 12, dan konjungsi sebanyak 68.

2. Ditemukan adanya penggunaan penanda kohesi leksikal dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 84, dan terbagi dalam repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi serta ekuivalensi. Penggunaan penanda repetisi sebanyak 28, sinonim sebanyak 7, hiponim sebanyak 18, antonim sebanyak 12, kolokasi sebanyak 6, dan ekuivalensi sebanyak 13.
3. Penggunaan kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP PGRI Kasihan Bantul belum memiliki variasi kohesi yang merata. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan yang tinggi antara penggunaan penanda kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Selain itu, dalam penggunaan kohesi gramatikal terdapat perbedaan yang cukup jauh antara penanda konjungsi dengan penanda yang lainnya terutama penggunaan penanda elipsis. Pada kohesi leksikal

terdapat juga penggunaan penanda yang cukup jauh antara repetisi dengan penggunaan penanda kolokasi.

Saran

Berdasarkan simpulan, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, antara lain:

- (1) Guru Bahasa Indonesia khususnya di SMP PGRI Kasihan Bantul, hendaknya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kohesi dalam menulis sebuah karangan. Selain memberikan pemahaman tentang kohesi, hendaknya guru juga memberikan pemahaman tentang konsep menulis karangan narasi secara jelas, dan mengajarkan siswa untuk menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan dengan baik.
- (2) Siswa SMP PGRI Kasihan Bantul hendaknya mau berlatih menuangkan ide atau gagasan dalam sebuah karangan narasi, serta mau memahami tentang kohesi

dalam sebuah karangan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buha, Aritonang. 2009. *Kohesi Leksikal dalam Surat Kabar Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djaelani, Aunu Rofiq. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*." Vol. XX, No. 1, Maret 2013. Diunduh 14 mei 2018.
- Dwinuryati, Yustian, Andayani, Retno Winurni. 2018. "Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (online)*, Vol. 8 No. 1, 61-69. Diunduh 3 September 2018.
- Harsiati, Titik, Agus Trianto, E. Kosasih. 2016. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. "Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik." *Jurnal Sastra Indonesia (online)*, JSI 4 (1) (2015). Di unduh 14 mei 2018.
- Yakti, Prakosa Wisnu. 2014. "Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Siswa SMP Negeri 2 Purworejo Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal EDU-KATA (online)*, Vol. 1, No. 2, 129-138. Diunduh 3 September 2018.